

Smart and Polite: Polite Language Skills Training for Students at SMP Negeri 2 Parepare

Smart dan Politeness: Pelatihan Kemahiran Berbahasa Santun bagi Siswa di SMP Negeri 2 Parepare

Lukman Lukman*¹, Indarwati Indarwati², Haryeni Haryeni³, Safriadi⁴, Andi Meirling⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Hasanuddin

*E-mail: lukman.sastra@unhas.ac.id¹, indarwati@unhas.ac.id², haryeni.unhas@gmail.com³, safrimku@gmail.com⁴, andimeirling@unhas.ac.id⁵

Abstract

This training aims to improve students' polite language skills at SMPN 2 Parepare. The problem encountered is that around 65% of students have difficulty in applying the principles of polite communication, both in interactions with teachers, peers, and in broader social contexts. The training program was developed by the Department of Indonesian Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University, using Participatory Action Research and Culture-Based Learning approaches. The results of the training showed an increase in students' understanding and ability in polite language communication. The positive impact of this program can be seen in the changes in students' attitudes that show politeness in communication. In conclusion, this training is important to improve students' personal quality with polite language skills..

Keywords: *Language, Student, Training, Politeness*

Abstrak

Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbahasa santun siswa di SMPN 2 Parepare. Masalah yang dihadapi adalah sekitar 65% siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang santun, baik dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Program pelatihan ini disusun oleh Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, dengan pendekatan Participatory Action Research dan Culture-Based Learning. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman dan kemampuan siswa dalam komunikasi berbahasa santun. Dampak positif dari program ini tampak pada perubahan sikap siswa yang menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi. Simpulannya, pelatihan ini penting untuk meningkatkan kualitas pribadi siswa dengan kemampuan berbahasa santun.

Kata kunci: *Bahasa, Siswa, Pelatihan, Kesantunan*

1. PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan kepribadian, nilai, dan sikap sosial penuturnya. Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun sangat penting untuk membangun suasana belajar yang positif serta mendukung pembentukan karakter peserta didik. Kesantunan berbahasa menjadi bagian dari kompetensi komunikasi yang sekaligus mencerminkan integritas dan kedewasaan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kondisi aktual di SMP Negeri 2 Parepare menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur pendidikan di Kota Parepare tergolong memadai, masih terdapat tantangan besar dalam hal pengembangan karakter dan keterampilan komunikasi siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan tim pelaksana pada April 2024 di SMP Negeri 2 Kota Parepare, ditemukan bahwa sekitar 65% siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang santun, baik dalam interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini tercermin dari maraknya kasus perundungan verbal serta ketidakharmonisan hubungan antara siswa dan guru.

Berdasarkan analisis situasi kewilayahan di Kota Parepare, teridentifikasi dua aspek kritis yang menjadi sumber utama persoalan. Pertama, dari aspek pendidikan, rendahnya kompetensi

komunikasi santun di kalangan siswa menjadi perhatian serius. Kurikulum lokal yang berlaku belum responsif terhadap kebutuhan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Muatan lokal belum mengakomodasi pelatihan yang terstruktur, padahal 82% guru menyatakan kebutuhan mendesak akan modul kesantunan berbahasa (Survei Internal Sekolah, 2024). Kedua, dari aspek pengembangan sumber daya manusia, terdapat kesenjangan dalam penyediaan pelatihan non-teknis. Minimnya kolaborasi antara pemerintah daerah, CSR, dan perguruan tinggi menyebabkan program pelatihan yang ada bersifat insidental dan kurang berkelanjutan. Selain itu, nilai-nilai luhur budaya Bugis-Parepare, seperti *mappesona ri dewata* (berbahasa halus dan sopan), belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pendidikan formal.

Urgensi pelatihan kesantunan berbahasa ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. Kuniadi dkk. (2018), dalam artikel berjudul "Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kesantunan Berbahasa" menyimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kesantunan berbahasa mampu menjadi solusi atas berbagai permasalahan komunikasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang tenteram. Pelatihan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang beriman dan bertakwa, bertoleransi, mencintai tanah air, disiplin, jujur, dan memiliki solidaritas sosial.

Penelitian serupa oleh Setyawati dkk. (2025), berjudul "Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah", menunjukkan bahwa pelatihan kesantunan mendorong siswa untuk lebih sadar akan pentingnya memilih kata dan cara berbicara yang sopan. Pelatihan tersebut turut menciptakan suasana komunikasi yang harmonis dan positif di sekolah, serta meningkatkan sikap saling menghargai antarindividu. Temuan dari Thufli (2025) dengan artikel berjudul "Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa Kelas VII. 5 SMPN 27 Makassar" juga menguatkan bahwa siswa dapat mengenali dan menerapkan bentuk-bentuk kesantunan secara lebih terstruktur, seperti penggunaan sapaan yang tepat, pemilihan diksi yang tidak menyinggung, dan penyampaian pendapat dengan cara yang baik.

Menanggapi berbagai persoalan dan peluang tersebut, tim pelaksana menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "*Smart dan Politeness: Pelatihan Kemahiran Berbahasa Santun bagi Siswa di SMP Negeri 2 Kota Parepare*". Program pelatihan ini menggunakan pendekatan yang terbagi atas dua fokus. Di bidang pendidikan, digunakan metode *Participatory Action Research* yang melibatkan guru dan siswa secara aktif dalam proses penyempurnaan modul pelatihan melalui siklus perencanaan, aksi, dan evaluasi yang berkelanjutan. Pendekatan *Culture-Based Learning* juga diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal Bugis seperti *mappesona ri dewata* ke dalam materi pelatihan agar kesantunan tidak hanya dipahami sebagai norma linguistik, tetapi juga sebagai warisan budaya.

Sementara itu, di bidang pengembangan sumber daya manusia, program ini mengimplementasikan model *Triple Helix Collaboration* yang menyinergikan peran akademisi (Universitas Hasanuddin), pemerintah daerah (PEMDA), dan sektor bisnis (PT Pelabuhan Indonesia IV) dalam hal pendanaan, pengawasan, serta pengembangan *Digital Tracking System* berupa *dashboard* berbasis web untuk memantau kompetensi komunikasi siswa secara *real-time* oleh Dinas Pendidikan. Artikel ini disusun untuk mendeskripsikan latar belakang, proses pelaksanaan, dan hasil dari kegiatan pengabdian ini sebagai kontribusi dalam memperkuat budaya kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan dasar yang kontekstual dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan peningkatan kemampuan siswa dalam pelatihan kemahiran berbahasa santun. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan berikut:

a. Identifikasi Kebutuhan

Sebelum pelatihan, dilakukan analisis kebutuhan untuk memahami tingkat pemahaman siswa mengenai kesantunan berbahasa. Pre-test digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi pemahaman awal para siswa.

b. Desain Program Pelatihan

Desain program pelatihan “Smart dan Politeness” dirancang secara sistematis untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam meningkatkan kemahiran berbahasa santun, dengan mempertimbangkan konteks lokal dan pendekatan partisipatif. Perancangan program ini mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode pelatihan, pengembangan materi yang kontekstual, serta strategi evaluasi yang menyeluruh.

Tujuan pembelajaran dirumuskan secara spesifik agar siswa mampu memahami, mengidentifikasi, dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama siswa, guru, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Materi pelatihan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal, dengan menitikberatkan pada tiga kompetensi utama: (1) pemahaman konsep kesantunan berbahasa, (2) pengenalan bentuk-bentuk ekspresi santun, dan (3) praktik komunikasi santun berbasis nilai budaya Bugis.

Metode pelatihan mengintegrasikan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang memungkinkan guru dan siswa terlibat aktif dalam proses pelatihan melalui siklus reflektif perencanaan, aksi, observasi, dan evaluasi. Di samping itu, digunakan pula pendekatan *Culture-Based Learning* untuk mengaitkan materi pelatihan dengan nilai-nilai lokal seperti “*mappesona ri dewata*” (berbahasa halus dan sopan), agar siswa tidak hanya memahami kesantunan dari aspek linguistik, tetapi juga dari dimensi budaya.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam bentuk:

- **Pre-test:** Untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai kesantunan berbahasa
- **Pemutaran video:** Pemutaran video edukatif yang menyajikan ilustrasi nyata tentang perilaku santun dan tidak santun dalam komunikasi
- **Pemaparan materi:** Materi mengenai kesantunan berbahasa yang digabungkan dengan nilai-nilai lokal Bugis seperti *mappesona ri dewata*.
- **Sesi diskusi:** Siswa diberikan kesempatan bertanya mengenai materi pelatihan yang telah disampaikan, juga memaparkan pendapatnya mengenai kesantunan berbahasa.
- **Post-test:** Untuk mengukur kembali pemahaman siswa mengenai kesantunan berbahasa setelah menerima materi.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan

d. Evaluasi Ketercapaian

Tingkat keberhasilan pelatihan diukur dengan pendekatan deskriptif dan kualitatif:

- **Instrumen Kuantitatif:** *Pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengukur perubahan pemahaman siswa tentang kesantunan berbahasa.

- **Instrumen Kualitatif:** Observasi dan wawancara setelah pelatihan digunakan untuk menilai perubahan sikap kesantunan siswa di dalam lingkungan keluarga, sekolah, Masyarakat, dan media sosial.
- **Studi Dampak Sosial Budaya:** Wawancara dengan siswa di sekolah untuk mengevaluasi penerapan hasil pelatihan kemahiran berbahasa santun.

e. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pelatihan diukur melalui:

- **Perubahan Sikap:** Siswa menunjukkan kesantunan dalam berbahasa.
- **Peningkatan Kompetensi:** Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pemahaman minimal 75% dari skor awal.
- **Pengaruh Sosial Budaya:** Guru melaporkan adanya peningkatan kesantunan berbahasa siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan kesantunan berbahasa dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap dirancang untuk memastikan tercapainya tujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengimplementasikan materi kesantunan berbahasa.

1. Tahap Persiapan:

- Menyiapkan video mengenai kesantunan berbahasa.
- Membuat *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa mengenai kesantunan berbahasa.
- Menyusun materi mengenai kesantunan berbahasa yang digabungkan dengan nilai-nilai lokal Bugis seperti *mappesona ri dewata*.

2. Tahap Pelaksanaan:

- **Pengerjaan *pre-test*:** Siswa mengerjakan *pre-test*. *Pre-test* menghasilkan pemahaman awal siswa mengenai kesantunan berbahasa.
- **Pemutaran video:** Siswa menyaksikan video mengenai kesantunan berbahasa dan diberikan kesempatan menyimpulkan isi video tersebut.



Gambar 2. Pemutaran Video

- **Pemaparan materi:** Pemateri memaparkan materi mengenai kesantunan berbahasa yang digabungkan nilai-nilai lokal dihadapan para siswa.



Gambar 3. Pemaparan Materi

- **Sesi diskusi:** Siswa diberikan kesempatan bertanya dan menjawab mengenai materi.



Gambar 4. Sesi Diskusi

- **Pengerjaan *post-test*:** Siswa kembali mengerjakan *test* untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa setelah mendapat materi.

3. Tahap Evaluasi:

- *Pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengukur pemahaman siswa.
- Observasi dan wawancara digunakan untuk menilai perubahan kesantunan berbahasa siswa.

Indikator Keberhasilan

- a. **Indikator Kuantitatif:** Peningkatan skor *post-test* rata-rata sebesar 85% dibandingkan hasil *pre-test* menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap kesantunan berbahasa.
- b. **Indikator Kualitatif:** Observasi dengan pengamatan di kelas setelah pelatihan menunjukkan peningkatan kesantunan berbahasa siswa dalam proses komunikasi.

Keunggulan dan Kelemahan Luaran

- Keunggulan:
- Kelemahan:

Tingkat Kesulitan Pelaksanaan

1. Kesulitan Teknis:
2. Kesulitan Sosial Budaya:

Peluang Pengembangan

- 1) Pengembangan Kedepan:
- 2) Peningkatan Luaran:



Gambar 5. Foto Bersama: Pemateri, Peserta, dan Panitia

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan kemahiran berbahasa santun dilaksanakan dalam tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil yang diperoleh yakni siswa menunjukkan perubahan berbahasa yang lebih santun.

Kegiatan pelatihan “Smart dan Politeness: Pelatihan Kemahiran Berbahasa Santun bagi Siswa di SMP Negeri 2 Parepare” berhasil dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan Participatory Action Research dan Culture-Based Learning, yang memungkinkan keterlibatan aktif siswa serta penguatan nilai-nilai budaya lokal Bugis dalam materi pelatihan.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa oleh siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil post-test yang mengalami peningkatan rata-rata sebesar 85% dibandingkan hasil pre-test, serta melalui observasi langsung yang memperlihatkan perubahan sikap berbahasa siswa menjadi lebih santun dalam interaksi di sekolah. Guru juga melaporkan adanya perbaikan dalam iklim komunikasi antar siswa dan antara siswa dengan guru setelah pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S.N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi*, 2 (1), 1-7.
- McKibbin, B. (2007). *Deep economy: The wealth of communities and the durable future*. New York: Times Books/Henry Hold and Co.
- Pigg, K. E., & Bradshaw, T. K., (2003). Catalytic community development: A theory of practice for changing rural society. In D. L. Brown & L. E. Swanson (Eds.), *Challenges for rural America in the twenty-first century* (pp. 385-396). University Park, PA: Pennsylvania State University Press.

- Setyawati, N., Eva, A.I., Siti, L. & Ngurah, A.N.M. (2025). Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Komunikasi di Lingkup Sekolah. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5 (2), 1177-1187.
- SMP Negeri 2 Parepare. (2024). Survei Internal Kebutuhan Pelatihan Kesantunan Berbahasa. Laporan Sekolah
- Thuflih, M., Mayong, Ridwan, Wulandari, W., & Earline. (2025). Pelatihan Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa Kelas VII. 5 SMPN 27 Makassar. *Jurnal Pedamas (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3 (3), 1155-1164.
- U.S. Census Bureau. (2000). State and Country QuickFacts. Washington, D.C.: United States Bureau of the Census. Retrieved November 7, 2008, from <http://quickfacts.census.gov/qfd/>